

PEMANFAATAN PENGALAMAN BAHASA ANAK DALAM PENGEMBANGAN LITERASI

Dra. Barokah Widuroyekti, M.Pd
FKIP UT UPBJJ Surabaya
barokahw@ut.ac.id

Inovasi Pembelajaran Tematik

Abstract

In the writing culture era, the literacy skills have an important function in all aspects of life, especially in meeting the demands of continuous learning. The literacy skills should be developed at early childhood by developing pre - reading skills as preparation for formal learning to read-write. Early childhood teacher's role is to create conditions that allow the child to the exploration and discovery to internalize language reading and writing skills . Developing literacy for young children must consider child's language developmental aspects and learning principles in accordance with the characteristics of children in early childhood, such as being contextual and meaningful. Whole language philosophy, who view language as a whole and put the child at the center of learning , can be a reference for teachers in developing early childhood literacy. Language Experience Approach (LEA) can be considered as a learning approach which refers to the whole language philosophy that uses child's language experience as learning materials so that learning cannot separated from the context, and should be meaningful for children. As a guide for teachers to develop early childhood literacy by using the child experience learning materials, a learning model is needed. In the model development , learning activities are designed by considering the principle of playing while learning . Activities in this learning model are: reading a pictures, singing , cooking together , and watching animals . This learning model gives children the possibility to experiment their language and significantly develop their vocabularies. Meanwhile, the components of the learning model are: the level of achievement of development, purpose, indicators, materials, media, time, activity, and assessment.

Keywords : *learning model, language experience, literacy development*

Pendahuluan

Pada era teknologi dan informasi, setiap saat manusia dibanjiri dengan informasi yang melimpah dari berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Dalam kondisi seperti itu, dibutuhkan suatu kemahiran untuk mengolah informasi guna memenuhi kebutuhan pada semua aspek kehidupan. Upaya menyiapkan generasi masa depan yang dapat menyerap dan mengolah informasi dengan cepat dan tepat harus dilakukan sejak usia dini melalui pengembangan literasi. Dalam konteks ini, pengenalan

membaca menulis sejak pada pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk memacu perkembangan literasi bagi anak.

Pengembangan literasi di PAUD memberikan dasar kemampuan yang diperlukan untuk belajar terus menerus dalam rangka memperoleh pengetahuan sehingga dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat informasi. Hasil penelitian Durkin (dalam Dhieni dkk, 2007) tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak membuktikan bahwa anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk sekolah dasar pada umumnya lebih maju di sekolah daripada anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini.

Guru PAUD memiliki peran yang penting dalam upaya mengembangkan literasi anak usia dini (AUD). Sesuai dengan karakteristik anak yang merupakan masa bermain, guru berperan menciptakan kondisi yang memungkinkan anak melakukan penjelajahan dan penemuan tentang tulisan dan penggunaan bahasa sehari-hari. Kondisi demikian ini memberi peluang yang memungkinkan anak untuk mengenal tulisan dan penggunaan bahasa tulis untuk kemudian dapat menginternalisasi keterampilan membaca dan menulis melalui lingkungan yang sengaja diciptakan dan dirancang.

Dalam kurikulum PAUD, sesuai dengan Permendiknas nomor 58 Tahun 2009, disebutkan bahwa pengenalan membaca menulis disebut dengan pra-membaca-menulis dilakukan melalui pembiasaan, yang disebut dengan persiapan membaca menulis. Artinya bahwa kegiatan membaca menulis di PAUD merupakan tahap pengenalan. Kegiatan pengenalan tersebut dilakukan melalui pembiasaan, yang dapat berupa pemberian pajanan materi baca-tulis melalui penggunaan bahasa sehari-hari. Namun, jika menengok kenyataan yang terjadi dalam praktik pembelajaran di PAUD, masih banyak ditemukan bahwa pengenalan terhadap tulisan dilakukan dengan teknik pembelajaran membaca menulis formal sebagaimana seharusnya dilakukan pada jenjang sekolah dasar pada semester-semester awal. Selain itu, bahasa yang digunakan sebagai materi yang dikenalkan kepada anak lebih ditentukan dan berasal dari gagasan guru. Ketika guru memilihkan kosakata yang akan dikenalkan kepada anak, ada kecenderungan guru mengenalkan huruf mengacu pada urutan huruf-huruf alfabet. Yang terjadi kemudian adalah pengenalan huruf dan kata-kata yang lepas konteks. Pada kondisi demikian, karakteristik pembelajaran di TK yang holistik, kolaboratif, integratif, dan melibatkan pengalaman berbahasa anak belum sepenuhnya diterapkan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, Kak Seto, seorang pakar pendidikan anak mengingatkan, "Anak harus diberi stimulasi mental yang kaya namun tetap dalam suasana yang kondusif, bukan agar dia mahir membaca atau menulis..." (dalam Achdami dkk, 2006). Pernyataan tersebut menyiratkan makna bahwa pengembangan di PAUD bersifat memberikan stimulasi untuk memicu kesiapan membaca-menulis. Dalam rangka mengembangkan literasi dan mengenalkan membaca menulis bagi anak usia dini, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran di PAUD.

Tulisan ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan model pembelajaran untuk mengembangkan literasi dengan pendekatan pengalaman berbahasa di TK. Dari penelitian tersebut dihasilkan produk pengembangan berupa panduan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru TK dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan literasi di PAUD.

Pengembangan Literasi di PAUD

Upaya pengembangan literasi di PAUD didasarkan pada konsepsi tentang *emergent literacy*. *Emergent literacy* diartikan sebagai tahap awal perkembangan kearah literasi, yang merupakan permulaan dari membaca tulisan pada umumnya (Clay, 1979 dalam Spodek, 1994). Istilah *emergent literacy* menurut Teale and Sulzby memiliki pengertian suatu perkembangan kesadaran tentang keterhubungan antara bahasa lisan dan bahasa tulis (dalam Burns, 1996). Pada tahaap *emergent literacy* belajar bahasa terjadi secara alami di rumah dan di komunitas tempat anak melihat tulisan dan memahami fungsinya dalam lingkungan mereka.

Pengembangan literasi bagi anak usia dini disesuaikan dengan prinsip pembelajaran di PAUD, yakni prinsip keterpaduan melalui pengembangan keterampilan komunikasi, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan saling melengkapi dan dipelajari secara bersamaan. Sejalan dengan itu, dalam Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di TK disebutkan bahwa literasi dikembangkan melalui pengembangan kemampuan bahasa, meliputi kemampuan mendengar dan berbicara, persiapan membaca dan persiapan menulis (Kemendiknas, 2010). Terkait dengan hal tersebut, ada empat kondisi yang mendukung pengembangan literasi. *Pertama*, kemampuan membaca diperoleh melalui interaksi sosial dan perilaku dalam masyarakat; *kedua*, anak memperoleh kemampuan

membaca sebagai hasil dari pengalaman hidupnya; *ketiga*, anak memperoleh kemampuan membaca ketika mereka melihat tujuan dan kemanfaatannya; *keempat*, membacakan untuk anak memainkan peran dalam pemerolehan kemampuan membaca (Morrow, 1993, dalam Spodek, 1994).

Sesuai dengan prinsip pembelajaran di PAUD, pengembangan literasi pada AUD harus memperhatikan prinsip-prinsip bermain sambil belajar, berpusat pada anak, dan pembelajaran yang bermakna (Herlina & Indrati, 2010). Oleh karena itu, pengembangan literasi juga harus dimulai dari kehidupan yang dekat dengan anak. Pengembangan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang mengimplikasikan filosofi keseluruhan bahasa (*whole language*), yakni pembelajaran bahasa dalam konteks yang utuh. Artinya, bahwa pembelajaran dilakukan dengan mencelupkan (*to immerse*) anak ke dalam peristiwa berbahasa secara nyata. Pembelajaran bahasa tidak dilakukan dengan mengajarkan keterampilan-keterampilan bahasa secara terpisah-pisah melainkan dilakukan melalui penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran dan pengenalan bahasa bersifat informal dan fleksibel. Adapun peran guru lebih sebagai pengamat dan memfasilitasi terjadinya proses belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan pengalaman anak.

Pendekatan pengalaman berbahasa (*language experince approach*) dipandang sebagai suatu awal dari pendekatan yang berlandaskan pandangan keseluruhan bahasa (Farris, 1993). Pendekatan pengalaman berbahasa merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara pikiran, bahasa lisan, dan bahasa tulis, yang dibangun berdasarkan minat dan bahasa lisan anak. Pendekatan pengalaman berbahasa menekankan pada kebutuhan akan materi pembelajaran yang dikembangkan dari ekspresi lisan anak, bukan dari buku-buku. Pada anak-anak usia dini yang belum memiliki keterampilan baca-tulis, PPB dapat digunakan untuk mengenalkan tulisan. Dalam kegiatan pengembangan pada anak usia dini, guru menuliskan apa yang diucapkan oleh anak selama melakukan kegiatan berbahasa. Kegiatan ini memungkinkan anak membuat kaitan antara bunyi dan tulisan (*sound-print connection*).

Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan prinsip pembelajaran AUD. Pembelajaran yang sesuai karakteristik perkembangan adalah pembelajaran yang melibatkan anak dan memberikan berbagai pengalaman melalui beragam aktivitas yang memperhatikan perkembangan kemampuan bahasa anak (Dhieni dkk, 2007).

Metode

Penelitian dan pengembangan dilakukan untuk menghasilkan produk berupa model pembelajaran dengan pendekatan pengalaman berbahasa untuk mengembangkan literasi. Subyek penelitian terdiri atas guru-guru TK dan anak-anak TK dari tiga lembaga TK di Kabupaten Jombang, pakar pendidikan bahasa dan pakar pendidikan AUD dari LPTK. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*research & development*) (Borg & Gall, 1983) dengan desain pengembangan *Four-D Model* (*define, design, develop, dan disseminate*) (Thiagarajan dkk, 1974).

Pengumpulan data dilakukan untuk tiga jenis data. Data tentang kendala dan kebutuhan dalam pembelajaran pengenalan kata dan huruf di PAUD serta pemahaman guru tentang PPB digunakan kuesioner yang ditujukan kepada guru dan observasi untuk mendapatkan data tentang pengalaman berbahasa anak. Data tentang proses pengembangan panduan pembelajaran meliputi: aspek pembelajaran, aspek isi, dan aspek keterbacaan dikumpulkan dengan meminta pendapat ahli untuk melakukan telaah terhadap draf yang dikembangkan. Instrumen yang digunakan berupa skala penilaian. Adapun data hasil uji coba implementasi model dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi serta wawancara dengan guru sebagai pengguna produk. Analisis data pelaksanaan pembelajaran di PAUD dilakukan dengan teknik analisis kualitatif model mengalir (Milles & Huberman, 1984). Aktivitas analisis meliputi: reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Verifikasi data merupakan kegiatan pengecekan keabsahan data, yang didasarkan pada empat kriteria, yakni: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Kendala dan Kebutuhan Guru dalam Mengembangkan Literasi

Kebutuhan guru dalam mengembangkan literasi AUD dapat ditinjau dari segi kualifikasi guru, pelaksanaan pembelajaran, kemampuan anak, serta persepsi guru terhadap pembelajaran untuk pengembangan literasi bagi AUD. Keempat unsur tersebut saling berkaitan yang ada hubungan sebab akibat, yang terwujud dalam keseluruhan tampilan pembelajaran di kelas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum, pengembangan literasi di PAUD belum dilakukan secara intensif dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai. Dalam pengembangan literasi belum tampak kegiatan nyata

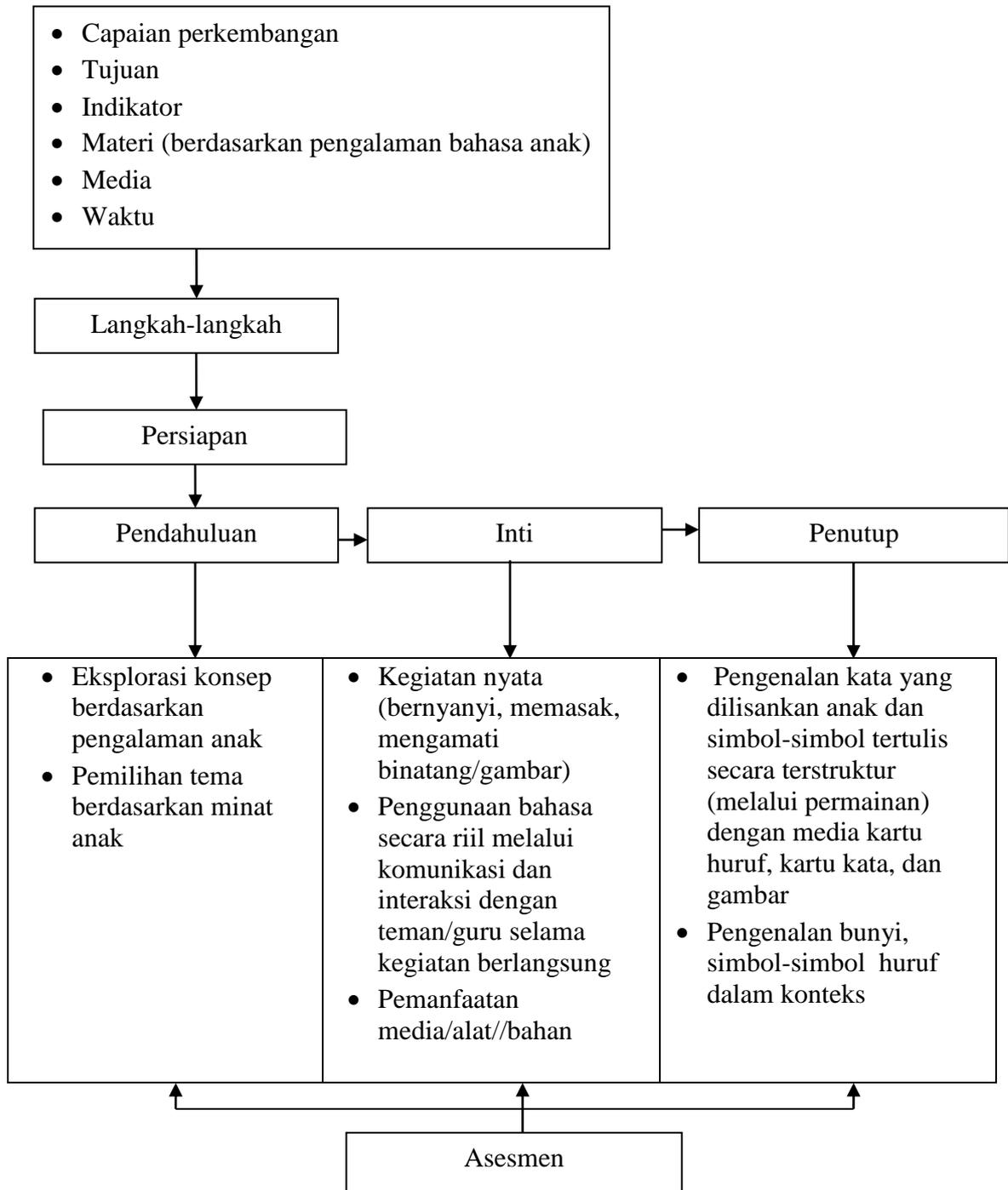
yang mengaitkan antara pengalaman dengan pengenalan simbol-simbol grafis secara bermakna. Kegiatan pengembangan literasi masih bersifat “lepas konteks”. Hal ini tampak, misalnya, pada kegiatan pengembangan bahasa melalui kegiatan bernyanyi bersama. Dalam kegiatan bernyanyi bersama, anak diajak menyanyikan sebuah lagu yang diciptakan oleh guru. Syair lagu sudah disusun oleh guru dan berasal dari guru tanpa proses melibatkan konsep dari anak. Ini menggambarkan bahwa dalam proses pengembangan literasi, guru tidak melibatkan dunia pengalaman anak. Demikian pula ketika kegiatan menyanyi dilanjutkan dengan kegiatan mengenalkan angka-angka, yang tidak berkaitan dengan materi bernyanyi. Guru meminta anak membuka buku halaman tertentu dan membuat angka-angka dengan menirukan dan menebalkan tulisan di buku. Materi tersebut juga bersifat “lepas konteks” dan tidak berkaitan dengan kegiatan bernyanyi sebelumnya.

Rangkaian kegiatan pembelajaran yang teramati sebagaimana digambarkan tersebut belum mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang bermakna, holistik, dan kontekstual. Hal ini diduga terkait dengan SDM guru yang kurang memadai. Dari hasil penelitian terungkap bahwa latar belakang pendidikan guru yang sebagian besar bukan dari pendidikan guru PAUD melainkan setingkat SLTA non-keguruan dan sarjana kependidikan umum dan lainnya. Persoalan lain yang terkait dengan pembelajaran untuk pengembangan literasi di PAUD adalah kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik perkembangan AUD dan strategi pembelajaran yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi untuk pengembangan literasi yang digunakan sebagian besar subyek penelitian adalah strategi fonetik. Dengan teknik ini, pembelajaran dimulai dengan mengajarkan bunyi setiap huruf (atau sekelompok kata) dan menggabungkannya (Cooper dkk, 2008). Pengembangan bahasa dilakukan dengan mengajarkan keterampilan bahasa secara terpisah. Hal ini kurang sesuai dengan karakteristik AUD dan filosofi keseluruhan bahasa (*whole language*), yang memandang bahasa sebagai suatu keseluruhan. Pada masa *emergent literacy* belajar bahasa terjadi secara alami di lingkungan mereka, tempat anak melihat tulisan dan memahami fungsinya (Burns, 1996).

Pengalaman Bahasa dan Pengembangan Literasi

Dalam pengembangan literasi di PAUD, pembelajaran dengan menggunakan bahasa dan pengalaman anak sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada

anak. Pemanfaatan pengalaman bahasa untuk pengembangan literasi bagi anak usia dini dikembangkan dalam model pembelajaran yang digambarkan pada bagan 1.



Bagan 1. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa

Secara umum, model pembelajaran yang dikembangkan meliputi komponen: tujuan, capaian perkembangan, indikator, materi, media & bahan, waktu, skenario kegiatan, dan asesmen. Setiap model pembelajaran terdiri atas empat tahap kegiatan,

yakni: (1) tahap persiapan; (2) kegiatan pendahuluan; (3) kegiatan inti; (4) kegiatan penutup.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan suatu tahap yang digunakan guru untuk menggali *schemata* anak berkaitan dengan tema kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, guru mengeksplorasi pengalaman keseharian anak untuk menemukan minat dan konsep-konsep yang telah diketahui berkaitan dengan tema yang akan dipilih. Guru memanfaatkan kesempatan ini untuk memperoleh kosakata yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran. Melalui tanya jawab, anak menceritakan kepada guru tentang pengalaman dan konsep-konsep yang diketahui dengan kata-kata yang telah dikenal. Misalnya, terkait dengan tema kegiatan “Memasak Bersama”, kata yang diucapkan anak adalah tentang nama-nama jenis sayuran yang dikenal dan pernah dikonsumsi anak. Guru segera mencatat kata-kata yang diucapkan oleh setiap anak. Kata-kata yang telah dicatat oleh guru tersebut akan digunakan sebagai materi pembelajaran.

Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan pendekatan pengalaman berbahasa dilakukan dengan mengumpulkan anak duduk dalam sebuah lingkaran besar. Setelah melakukan kegiatan pembiasaan, seperti, mengucap salam, berdoa, dan bernyanyi, guru menunjukkan beberapa gambar sayur-sayuran. Guru bertanya, “Gambar apakah ini?”. Ketika anak memberikan jawaban dengan kata “Wortel”, guru menunjuk pada tulisan WORTEL di bawah gambar sambil mengucapkan kata tersebut. Kemudian, guru mengajak anak-anak membaca bersama guru ketika guru menunjuk pada kata WORTEL dan mengucapkannya.

Kegiatan Inti

Pada tahap kegiatan inti, guru melibatkan anak dalam aktivitas nyata yang menarik. Guru bersama anak menyiapkan berbagai bahan dan peralatan untuk memasak. Sebelum kegiatan memasak dimulai, guru menunjukkan kepada anak jenis-jenis sayuran yang telah disiapkan. Guru bertanya “Apa nama sayuran ini?”, “Apa warnanya?”, “Bagaimana rasanya?”. Beberapa anak menyebutkan nama sayuran, namun ada beberapa nama sayuran yang belum dikenal anak, misalnya brokoli, daun bawang prey, buncis, dan bunga kol.

Selanjutnya, ketika masuk pada kegiatan memasak, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan kelompok melakukan tugas-tugas mengupas, memotong, dan mencuci sayuran yang akan dibuat sup. Kemudian, bersama guru, anak-anak terlibat secara langsung dalam proses memasak sup, mengamati mulai dari memasak air, memasukkan sayur-sayuran, dan memasukkan bumbu-bumbu. Setelah sup matang, kegiatan dilanjutkan dengan makan sup bersama.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan berbahasa, anak dibantu untuk menemukan sendiri pengetahuan bahasa dan cara-cara berkomunikasi melalui pengalaman dengan penggunaan bahasa. Dalam proses memasak dan makan bersama, terjadi proses interaksi antar anak dalam kelompok dan guru. Melalui kegiatan memasak bersama, anak menemukan sendiri konsep-konsep dan kosakata berhubungan dengan kegiatan memasak, serta mengenali nama-nama berbagai jenis sayur-sayuran.

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan untuk mengaitkan antara pengalaman selama melakukan kegiatan dengan pengenalan kata dan huruf. Kegiatan penutup dikemas dalam bentuk kegiatan permainan yang menyenangkan, misalnya bermain dengan menggunakan media kartu-kartu huruf yang diacak dan kartu-kartu gambar. Anak dilibatkan dalam kegiatan menyusun kartu-kartu membentuk sebuah kata berdasarkan gambar. Kegiatan ini dilakukan secara kelompok, yang memungkinkan anak berinteraksi, mengembangkan kemampuan bahasa dan melakukan komunikasi dengan teman kelompoknya.

Draf panduan pembelajaran yang dikembangkan tersebut divalidasi oleh dua orang pakar, yakni pakar pendidikan bahasa dan pakar pendidikan AUD. Validasi difokuskan pada tiga aspek, yakni aspek pembelajaran, aspek isi, dan aspek keterbacaan. Aspek pembelajaran meliputi indikator berikut: (1) kesesuaian materi/konteks dengan tujuan dan tingkat pencapaian kompetensi yang ditentukan; (2) kesesuaian skenario kegiatan dengan prinsip-prinsip Pendekatan Pengalaman Berbahasa (holistik, kolaboratif, integratif); dan (3) kesesuaian media dengan konteks pembelajaran. Aspek isi meliputi indikator: (1) kesesuaian pengalaman yang dikembangkan dengan tingkat perkembangan bahasa anak; dan (2) kesesuaian materi dengan standar kompetensi di PAUD. Aspek keterbacaan meliputi indikator: (1) keruntutan penataan gagasan; (2) penggunaan bahasa tulis; dan (3) kemudahan dalam penggunaan (aplikabilitas).

Implementasi Model Pembelajaran

Implementasi model pembelajaran mengacu kepada penerapan model pengembangan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan literasi anak. Ada empat model pembelajaran berbasis pendekatan pengenalan berbahasa yang dikembangkan untuk mengembangkan literasi anak, yakni: mengamati gambar, menyanyikan lagu anak, memasak bersamaa, dan mengamati binatang. Masing-masing model pembelajaran diimplementasikan berdasarkan tujuan dan capaian perkembangan yang ditetapkan.

Model pembelajaran “Memasak Bersama” merupakan model pengembangan literasi yang berkaitan dengan konsep-konsep tentang kegiatan memasak dan berbagai bahan makanan yang sehat. Pada model pembelajaran ini, skemata anak tentang nama-nama sayuran yang dikenal dieksplorasi dan dikembangkan melalui kegiatan memasak, misalnya, pada model pembelajaran yang dikembangkan mengambil contoh memasak sup berbahan sayur-sayuran. Pada tahap persiapan, selain menyiapkan media dan bahan-bahan yang akan digunakan, guru juga melakukan penjajagan terhadap skemata dan kosakata anak tentang jenis-jenis makanan kesukaan anak. Pada tahap ini, minat dan pengalaman anak dieksplorasi sebagai dasar pemilihan materi dan kegiatan pengembangan.

Tahap pendahuluan kegiatan pembelajaran merupakan tahap eksplorasi terhadap konsep-konsep dan kosakata anak berkaitan dengan tema. Mengambil contoh tema Makanan, konsep-konsep yang digali dari anak, misalnya tentang berbagai bahan makanan berupa macam-macam sayuran. Pada kegiatan ini, anak menyebutkan nama-nama sayuran yang ditunjukkan oleh guru. Nama-nama sayuran yang telah dikenal anak diantaranya kentang, wortel, tomat. Dalam kasus yang terjadi pada uji coba pembelajaran di TK subyek penelitian, anak belum mengenal beberapa jenis sayuran, antara lain: daun bawang prey, buncis, brokoli, dan bunga kol.

Tahap kegiatan inti merupakan tahap mengeksplorasi dan memberikan pengalaman melalui berbagai kegiatan. Pada contoh model pembelajaran yang dikembangkan, kegiatan yang digunakan adalah memasak bersama, mengamati binatang, menyanyikan lagu, dan mengamati gambar. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, guru melibatkan anak dalam suatu aktivitas yang hidup dan menarik sebagai sarana belajar sambil bermain. Proses pembelajaran untuk pengenalan kata dilakukan segera setelah melakukan aktivitas nyata seperti memasak bersama, bernyanyi,

mengamati gambar, atau mengamati binatang secara langsung. Pengenalan kata dilakukan dengan metode keseluruhan kata (*the whole word method*), yakni dengan menunjukkan kata-kata dalam kartu gambar dan kartu kata yang berisi kata-kata berhubungan dengan tema dan kegiatan yang baru dilakukan. Tujuan penggunaan metode keseluruhan kata, adalah agar anak melihat kata-kata dalam tulisan dan mengidentifikasi secara cepat tanpa memikirkan atau menganalisisnya (Finn, 1993). Dengan metode ini, ketika mengenalkan kata, guru tidak mengacu kepada huruf-huruf, bunyi-bunyi huruf, suku kata, awalan dan akhiran kata melainkan dengan tujuan utama agar anak dapat mengenal kata dengan cepat.

Guru tidak hanya memperkenalkan berbagai nama sayuran, binatang, dan kosakata baru melalui peristiwa berbahasa yang nyata tetapi juga melakukan pengamatan terhadap apa yang telah diketahui anak serta mendorong anak untuk membagikan yang diketahuinya kepada yang lain. Proses pengenalan kata dan huruf dilakukan dalam konteks. Pada konteks memasak, kata-kata yang dikenalkan adalah kata-kata yang berhubungan dengan konsep makanan, bahan makanan, dan kegiatan memasak. Demikian juga, pada konteks mengamati binatang, kata-kata yang dikenalkan berhubungan dengan konsep tentang binatang, yakni nama-nama binatang, makanan binatang, warna binatang, dan sebagainya. Dengan demikian, pembelajaran untuk mengembangkan literasi dikembangkan dengan prinsip-prinsip bimbingan melalui kegiatan baca-tulis dalam konteks yang riil (Gillet & Temple, 1994).

Kegiatan inti dengan melibatkan anak dalam peristiwa nyata tersebut kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengenalkan anak dengan simbol-simbol tulisan. Misalnya, pada kegiatan memasak bersama, pengenalan tentang kata dan huruf dilakukan melalui berbagai aktivitas. Dalam mengenalkan nama-nama jenis sayuran, guru menunjukkan berbagai jenis sayuran seperti wortel, tomat, sawi, kubis, dan kentang. Kemudian, ketika anak menyebutkan salah satu nama sayuran misalnya “wortel”, guru segera mengambil kartu bertuliskan “wortel” dan menempelkannya di papan tulis. Ketika anak menyebutkan kata “kentang” maka guru mengambil kartu kata “kentang” dan menempelkan di papan tulis. Demikian seterusnya hingga beberapa kartu kata berisi nama-nama jenis sayuran tulis telah tertempel di papan. Selanjutnya, guru mereviu kembali dengan menanyakan kepada anak nama-nama sayuran yang tertulis di kartu yang ditempel di papan tulis. Dengan aktivitas demikian, anak belajar memahami bahwa simbol-simbol tulisan memiliki makna dan bahwa sesuatu yang diucapkan dapat dituliskan.

Demikian juga yang terjadi pada model pembelajaran “mengamati binatang”. Pengenalan kata dan huruf dilakukan dengan aktivitas memasang gambar binatang dan kartu-kartu kata bertuliskan nama-nama binatang. Setelah anak mengamati dan berinteraksi dengan kelinci, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pengenalan nama-nama binatang melalui gambar-gambar. Guru mengambil salah satu gambar binatang dan menempelkannya di papan, kemudian anak ditanya, “gambar apakah itu?” Ketika anak menyebutkan “kupu-kupu”, segera guru menempelkan kartu kata bertuliskan “kupu-kupu” di bawah gambar. Aktivitas ini berlangsung hingga semua gambar dan kartu kata tertempel di papan. Hal ini merupakan bentuk pembelajaran untuk menanamkan konsep bahwa ada hubungan antara gambar atau benda dan tulisan, serta antara nama-nama yang disebutkan dengan simbol-simbol tulisan yang melambangkannya.

Pada tahap akhir pembelajaran, aktivitas pengenalan kata dan huruf juga dilakukan dengan permainan merangkai huruf menjadi kata. Kegiatan ini lebih merupakan kegiatan bermain sambil belajar, yang memperhatikan prinsip pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru menempelkan potongan gambar macam-macam sayuran di papan tulis. Masing-masing kelompok diminta memilih salah satu jenis sayuran dan diberi kartu-kartu huruf. Selanjutnya, secara kelompok, anak diminta memilih satu gambar dan menyusun kartu-kartu huruf menjadi sebuah kata sesuai dengan nama gambar yang dipilih. Rangkaian kartu kata ditempelkan pada kertas berwarna-warni yang telah disediakan. Kegiatan ini sangat menyenangkan bagi anak dan memungkinkan anak bermain-main sekaligus berinteraksi dengan teman dalam kelompoknya. Aktivitas ini dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran bahwa kata-kata terdiri atas rangkaian huruf-huruf. Melalui kegiatan bermain-main, anak juga belajar mengenal huruf-huruf dan kata-kata yang merupakan rangkaian huruf-huruf.

Instrumen validasi implementasi model pembelajaran dikembangkan sebagai sarana untuk memperoleh balikan mengenai aplikabilitas model pembelajaran yang dikembangkan. Adapun aspek-aspek yang diamati dalam implementasi model pembelajaran meliputi aspek persiapan pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, penilaian, interaktivitas, dan efektivitas. Masing-masing aspek dikembangkan indikator yang menunjukkan kinerja yang diharapkan. Kriteria yang dideskripsikan pada indikator diamati kemunculannya melalui kinerja guru dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap uji coba terbatas model pembelajaran, implementasi panduan pembelajaran memperoleh nilai baik pada empat aspek, yakni: persiapan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pendahuluan, pengelolaan kegiatan inti, dan efektivitas. Pada tiga aspek lainnya, yakni: pengelolaan kegiatan penutup, pelaksanaan penilaian, dan interaktivitas diperoleh nilai sangat baik.

Hasil pengamatan terhadap implementasi panduan pembelajaran tersebut dikonfirmasi dengan guru melalui forum diskusi guru bersama tim peneliti dan pakar. Dari hasil diskusi tersebut diperoleh balikan dari guru sebagai berikut. Model pembelajaran dengan pendekatan pengalaman berbahasa dipandang sebagai model pembelajaran yang menarik dan sangat sesuai untuk anak usia dini. Guru merasa mendapatkan pengalaman yang baru dan memperoleh petunjuk pembelajaran yang jelas dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan literasi di PAUD.

Dari hasil diskusi dengan kelompok guru diperoleh saran-saran berikut: (1) skenario kegiatan tidak hanya terfokus pada kegiatan pembelajaran tetapi juga mencakup pengembangan perilaku berupa kegiatan pembiasaan, yakni salam, berdoa, bernyanyi, bertepuk untuk mengembalikan perhatian dan semangat anak sesuai dengan konteks; (2) model pembelajaran dengan menggunakan pengalaman anak ini diharapkan juga dikembangkan untuk kelompok bermain (usia 3—4 tahun).

Penutup

Pengembangan literasi bagi anak di PAUD pada kenyataannya masih banyak kendala. Kebutuhan yang dirasakan oleh guru dalam pengembangan literasi di PAUD meliputi: (a) pengenalan kata dengan gambar, kartu kata, dan kartu huruf; (b) pengenalan kata melalui permainan, media, dan pengalaman anak; (c) metode dan media pembelajaran yang inovatif; (d) penyediaan buku bergambar dan buku cerita; (e) pengembangan buku panduan guru.

Pembelajaran pengenalan kata dan huruf berbasis pengalaman berbahasa untuk mengembangkan literasi AUD merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk memenuhi salah satu kebutuhan guru tersebut. Model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pengalaman berbahasa sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Model pembelajaran yang dikembangkan ini memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi yang nyata. Berangkat dari penggunaan bahasa yang diucapkan oleh anak,

materi pembelajaran untuk mengenalkan aksara dan baca-tulis dikembangkan. Dengan menggunakan bahasa anak sendiri sebagai materi maka pembelajaran bersifat kontekstual dan bermakna. Pendekatan pengalaman berbahasa berimplikasi pada proses pembelajaran dengan eksplorasi pengalaman berbahasa anak dalam keseluruhan tahapan kegiatan pembelajaran. Tahapan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan anak dalam eksplorasi pengalaman berbahasa meliputi tahap persiapan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil verifikasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran pengenalan kata dan huruf dengan melibatkan pengalaman anak terbukti dapat diterapkan oleh guru dengan baik. Verifikasi difokuskan pada aspek: persiapan pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, interaktivitas, penilaian, dan efektivitas.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, direkomendasikan hal-hal berikut. *Pertama*, guru PAUD melakukan pengembangan profesionalitas melalui kegiatan-kegiatan ilmiah sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan untuk melakukan inovasi-inovasi pembelajaran. *Kedua*, model pembelajaran yang dikembangkan dapat dijadikan acuan agar guru dapat melakukan pengembangan model pembelajaran yang lebih variatif sesuai dengan kondisi setempat. Pengembangan model pembelajaran juga dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya untuk anak usia Kelompok Bermain (3—4 tahun). *Ketiga*, untuk mengimplementasikan hasil pengembangan diperlukan sosialisasi melalui forum pertemuan guru dan fasilitasi serta dukungan oleh lembaga PAUD dalam penerapan model pembelajaran. Selain itu, diperlukan kemauan dan kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan pengalaman berbahasa dalam mengembangkan literasi di PAUD.

Daftar Pustaka

- Achmadi, M., Meirina, Z., Tatang, AS. (2006). *PAUD Investasi Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Burns, P. C, Roe, B. D, Ross, E. P. (1996). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Cooper, C., Halsey, C., Laurent, S., Sullivan, K. (2009). *Your Child Year By Year*. Alih Bahasa: Nadia Lastiani. *Ensiklopedia Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., Kusniaty, N. (2007) *Meode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Herlina dan Indrati, Y. (2010). *Sejarah Perkembangan Kurikulum Taman Kanak-kanak di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional
- Farris, P. J. (1993). *Language Arts A Process Aproach*. Madison, Wisconsin: Wcc Brown & Benchmark Publisher.
- Finn, P. J. (1993). *Helping Children Learn Language Arts*. New York: Longman Publishing Group.
- Goodman, K. S. (1986). *What's Whole in Language*. Pousmouth: Heinemann Educational Books, Inc.
- Gillet, J.W., Temple, C. (1994). *Understanding Reading Problems: Assesment and Instruction*. New York: HareperCollins College Publisher.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Manajememn Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Milles & Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemah Tjetjep Rohendi Tohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia
- Spodek, B., Saracho, O. N. (1994). *Right from The Start, Teaching Children Ages Three to Eight*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Thiagarajan, S., Semmel, S.D., Semmel, I.M. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Bloomington Indiana: Indiana University